



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

**TARI MATIRTO SUCI DEWI KANDRI
DALAM UPACARA *NYADRAN KALI*
DI DESA WISATA KANDRI
KECAMATAN GUNUNGPATI SEMARANG**

SKRIPSI

untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

oleh

Wahidah Wahyu Martyastuti

2501413062

Pendidikan Seni Tari

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

**FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2017

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi.

Pembimbing I,



Dra. Eny Kusumastuti, M.Pd.
NIP 196804101993032001

Semarang, 8 Agustus 2017

Pembimbing II,



Usrek Tani Utina, S.Pd., M.A.
NIP 198003112005012002

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Pendidikan Seni Drama, Tari, dan Musik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

Hari : Senin

Tanggal : 14 Agustus 2017

Panitia Ujian Skripsi

Drs. Syahrul Syah Sinaga, M.Hum.(196408041991021001)
Ketua

Dra. Malarsih, M.Sn. (196106171988032001)
Sekretaris

Dr. Agus Cahyono, M.Hum. (196709061993031003)
Penguji I

Usrek Tani Utina, S.Pd., M.A. (198003112005012002)
Penguji II/Pembimbing II

Dra. Eny Kusumastuti, M.Pd. (196804101993032001)
Penguji III/Pembimbing I

Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum. (196008031989011001)
Dekan Fakultas Bahasa dan Seni

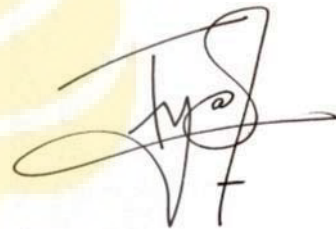


PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 8 Agustus 2017

Pembuat Pernyataan,



Wahidah Wahyu Martyastuti

NIM 2501413062

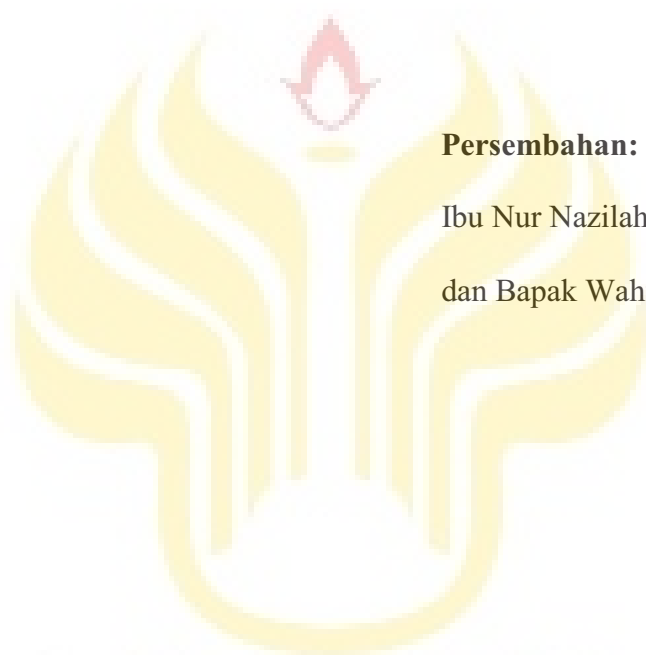


UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto:

Tidaklah kami mengutusmu, melaikan untuk menjadi rahmat bagi sekian alam
(QS. Al-Anbiya: 107).



Persembahan:

Ibu Nur Nazilah Sakbani Astuti
dan Bapak Wahyudi

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PRAKATA

Puji syukur peneliti panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Tari Matirto Suci Dewi Kandri dalam Upacara *Nyadran Kali* di Desa Wisata Kandri Kecamatan Gunungpati Semarang”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi persyaratan guna mencapai gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Seni Tari, Jurusan Seni Drama Tari dan Musik, Fakultas Bahasa dan Seni.

Lokasi penelitian berada di Desa Wisata Kandri yang masih terletak di kecamatan Gunungpati Semarang, akan tetapi peneliti belum pernah melihat secara langsung objek penelitian yang akan dikaji, bahkan peneliti belum pernah mengunjungi lokasi penelitian sebelumnya. Peneliti hanya mendapatkan informasi dari teman satu angkatan, yang kemudian peneliti diajak untuk mengunjungi lokasi penelitian dan memulai observasi awal untuk penulisan proposal skripsi.

Keberhasilan penelitian ini tidak lepas dari bimbingan, petunjuk, bantuan, serta partisipasi dari berbagai pihak. Kesempatan yang baik ini, peneliti mengucapkan terima kasih kepada Dra. Eny Kusumastuti, M.Pd. dan Usrek Tani Utina, S.Pd., M.A., selaku dosen pembimbing skripsi yang sangat sabar membimbing saya, membantu memecahkan kebingungan peneliti dengan judul yang diajukan. Peneliti bersyukur mendapatkan pembimbing yang selalu sabar dan sangat teliti dalam membimbing dan mengoreksi hasil tulisan peneliti.

Peneliti juga mengucapkan terima kasih kepada Haryadi Dwi Prasetyo, S.Sn., M.Par., selaku koreografer tari Matirto Suci Dewi Kandri yang telah meluangkan waktu untuk membagi ilmunya kepada saya. Serta kepada kelompok kesenian yang rutin berlatih setiap minggunya, dan lebih intensif latihan ketika mendekati hari pelaksanaan. Ucapan terima kasih berikutnya ditujukan kepada warga Desa Wisata Kandri yang tak henti-hentinya memberikan bantuan sebelum, saat penelitian, hingga setelah penelitian.

Terkhusus peneliti ucapkan terima kasih kepada Ibu Nur Nazilah Sakbani Astuti dan bapak Wahyudi yang selalu mendukung setiap langkah dan perjuangan saya. Sahabat Rempong dan Area Kost Crew yang selalu membantu dan memberi semangat setiap saat. Teman Seni Tari 2013 (Peniti Perak) dan semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu.

Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca khususnya dan bagi dunia seni pada umumnya.

UNNES

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG Semarang, 14 Agustus 2017

Penulis

SARI

Martyastuti, Wahidah Wahyu. 2017. *Tari Matirto Suci Dewi Kandri dalam Upacara Nyadran Kali di Desa Wisata Kandri Kecamatan Gunungpati Semarang*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Seni Drama Tari dan Musik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Dra. Eny Kusumastuti, M.Pd., Pembimbing II: Usrek Tani Utina, S.Pd., M.A.

Kata Kunci: Makna Simbolik, Tari Matirto Suci Dewi Kandri, Upacara *Nyadran Kali*.

Tari Matirto Suci Dewi Kandri adalah tarian yang hanya ditampilkan dalam upacara *Nyadran Kali* di Desa Wisata Kandri, yakni setiap Kamis *Kliwon* pada bulan *Jumadil Akhir*. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan 1) Bentuk upacara *Nyadran Kali* di Desa Wisata Kandri, 2) Makna simbolik tari Matirto Suci Dewi Kandri dalam upacara *Nyadran Kali* di Desa Wisata Kandri Kecamatan Gunungpati Semarang. Penelitian ini menggunakan pendekatan etnokoreologi dengan metode kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, dokumentasi, dan wawancara. Teknik keabsahan data diperiksa dengan metode triangulasi sumber, teknik, dan waktu. Teknik analisis data menggunakan langkah-langkah etnokoreologi.

Hasil penelitian pada bentuk upacara *Nyadran Kali* terdiri dari tiga tahapan, yakni persiapan, pelaksanaan, dan penutup. Persiapan dalam upacara *Nyadran Kali* terdiri dari pelaksanaan *mujahadah* dan bersih desa. Pelaksanaan upacara *Nyadran Kali* terdiri dari *arak-arakan*, tari Matirto Suci Dewi Kandri yang di dalamnya terdapat elemen dasar dan elemen pendukung, dan penuangan air *Sendang Gede*. Penutup dalam upacara *Nyadran Kali* terdiri dari pelaksanaan *bancaan*. Makna simbolik tari Matirto Suci Dewi Kandri muncul melalui gerak, musik, tema, tata rias, tata busana, dan properti.

Saran untuk 1) Koreografer agar menetapkan bentuk tari Matirto Suci Dewi Kandri, sehingga dapat menjadi tarian khas pada upacara *Nyadran Kali* di Desa Wisata Kandri, 2) Pengelola upacara *Nyadran Kali* agar melakukan persiapan yang matang, sehingga dapat lebih lancar lagi dalam upacara *Nyadran Kali* dalam upacara *Nyadran Kali* tahun berikutnya, 3) Penari tari Matirto Suci Dewi Kandri agar lebih menyesuaikan ekspresi sesuai tema tarian, 4) Masyarakat Desa Wisata Kandri lebih berpartisipasi dan menyemarakkan upacara *Nyadran Kali*, khususnya mempelajari tari Matirto Suci Dewi Kandri.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN KELULUSAN	iii
PERNYATAAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
PRAKATA	vi
SARI	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR FOTO.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Manfaat Penelitian	5
1.4.1 Manfaat Teoretis	5
1.4.2 Manfaat Praktis	5
1.5 Sistematika Penulisan	6

BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS	8
2.1 Tinjauan Pustaka	8
2.2 Landasan Teoretis	19
2.2.1 Upacara <i>Nyadran</i>	19
2.2.2 Bentuk Tari	21
2.2.2.1 Elemen Dasar Tari	23
2.2.2.2 Elemen Pendukung Tari	27
2.2.3 Makna Simbolik	31
2.3 Kerangka Berfikir	35
BAB III METODE PENELITIAN	36
3.1 Pendekatan Penelitian	37
3.2 Lokasi dan Waktu	38
3.3 Sasaran Penelitian	39
3.4 Data dan Sumber Data	39
3.5 Teknik Pengumpulan Data	40
3.5.1 Teknik Observasi	40
3.5.2 Teknik Wawancara	41
3.5.3 Teknik Dokumentasi	44
3.6 Teknik Keabsahan Data	48
3.7 Teknik Analisis Data	50
BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan	53
4.1 Gambaran Umum Desa Wisata Kandri	53
4.1.1 Letak dan Kondisi Geografis Desa Wisata Kandri	53

4.1.2	Kondisi Demografi Desa Wisata Kandri	55
4.2	Bentuk Upacara <i>Nyadran Kali</i> di Desa Wisata Kandri	60
4.2.1	Persiapan	64
4.2.1.1	<i>Mujahadah</i> Persiapan Upacara <i>Nyadran Kali</i> di Desa Wisata Kandri	64
4.2.1.2	Bersih Desa Persiapan Upacara <i>Nyadran Kali di Desa Wisata Kandri</i>	67
4.2.2	Pelaksanaan	69
4.2.2.1	<i>Arak-arakan</i>	69
4.2.2.2	Tari Matirto Suci Dewi Kandri	74
4.2.2.3	Penuangan Air Sendang Gede	150
4.2.3	Penutup	153
4.2.3.1	<i>Bancaan</i>	153
4.3	Makna Simbolik Tari Matirto Suci Dewi Kandri dalam Upacara <i>Nyadran Kali</i> di Desa Wisata Kandri	155
4.3.1	Gerak	156
4.3.2	Musik	170
4.3.3	Tema	171
4.3.4	Tata Rias	171
4.3.5	Tata Busana	171
4.3.6	Properti	172
BAB V SIMPULAN DAN SARAN		173
5.1	Simpulan	173
5.2	Saran	174

DAFTAR PUSTAKA	175
GLOSARIUM	179
LAMPIRAN	191



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
4.1 Data Penduduk Kelurahan Kandri Berdasarkan Tingkat Pendidikan	57
4.2 Data Penduduk Kelurahan Kandri Berdasarkan Agama	58
4.3 Daftar Penari Tari Matirto Suci Dewi Kandri Tahun 2017	76



DAFTAR FOTO

Foto	Halaman
4.1 <i>Mujahadah</i> Upacara <i>Nyadran Kali</i> di Desa Wisata Kandri	65
4.2 Membersihkan <i>Sendang Gede</i> dalam Proses Bersih Desa Persiapan Upacara <i>Nyadran Kali</i> di Desa Wisata Kandri.....	68
4.3 Peserta <i>Arak-arakan</i> dari RT 05	71
4.4 Peserta <i>Arak-arakan</i> dari RT 01	72
4.5 Ragam Gerak <i>Matirto Suci</i> dalam Tari <i>Matirto Suci Dewi Kandri</i>	78
4.6 Penari Putri Pada Ragam Gerak <i>Lumaksana Macan Luwe</i>	81
4.7 Penari Putra Pada Ragam Gerak <i>Lumaksana Macan Luwe</i>	82
4.8 Penari Putri Pada Ragam Gerak <i>Nglunging Gadhung</i>	83
4.9 Penari Putra Pada Ragam Gerak <i>Nglunging Gadhung</i>	84
4.10 Penari Putra Pada Ragam Gerak <i>Nglunging Gadhung</i>	85
4.11 Penari Putri Pada Ragam Gerak <i>Sembahan</i>	87
4.12 Penari Putri Pada Ragam Gerak <i>Ndamar Kanginan</i>	89
4.13 Penari Putri Pada Ragam Gerak <i>Kembang Bakung</i>	91
4.14 Penari Putri Pada Ragam Gerak <i>Sekar Jagad Cakra Manggilingan</i>	92
4.15 Penari Putri Pada Ragam Gerak <i>Sekar Jagad Cakra Manggilingan</i>	94
4.16 Penari Putra Pada Ragam Gerak <i>Sekar Jagad Cakra Manggilingan</i>	95
4.17 Penari Putra Pada Ragam Gerak <i>Sekar Jagad Cakra Manggilingan</i>	97
4.18 Penari Putri Pada Ragam Gerak <i>Sekar Suwun</i>	98
4.19 Penari Putri Pada Ragam Gerak <i>Sekar Suwun</i>	99
4.20 Penari Putra Pada Ragam Gerak <i>Sekar Suwun</i>	101

4.21	Penari Putri Pada Ragam Gerak <i>Sembahan/Manembah</i>	102
4.22	Penari Putra Pada Ragam Gerak <i>Sembahan/Manembah</i>	104
4.23	Penari Putra Pada Ragam Gerak <i>Sembahan/Manembah</i>	105
4.24	Penari Putra Pada Ragam Gerak <i>Sembahan/Manembah</i>	106
4.25	Penari Putri Pada Ragam Gerak <i>Ngombak Banyu</i>	107
4.26	Penari Putra Pada Ragam Gerak <i>Ngombak Banyu</i>	108
4.27	Penari Putri dan Putra Pada Ragam Gerak <i>Ringin Sumsang</i>	110
4.28	Penari Putri Pada Ragam Gerak <i>Matirto Suci</i>	111
4.29	Penari Putra Pada Ragam Gerak <i>Matirto Suci</i>	112
4.30	Penari Putri dan Putra Pada Ragam Gerak <i>Lumaksana</i>	113
4.31	Instrumen <i>Kemanak</i> dan Pemukul dari Kayu	121
4.32	Instrumen <i>Kenting</i>	122
4.33	Instrumen <i>Kethuk</i>	123
4.34	Instrumen <i>Bass</i>	124
4.35	Tata Busana Penari Putri Tari Matirto Suci Dewi Kandri	127
4.36	<i>Jarik</i>	128
4.37	<i>Stagen</i>	129
4.38	Kain Putih	130
4.39	<i>Slepe</i>	131
4.40	Tata Busana Penari Putra Tari Matirto Suci Dewi Kandri	133
4.41	Ikat Kepala	134
4.42	<i>Kelat Bahu</i>	135
4.43	<i>Stagen</i>	136
4.44	Kain Putih	137
4.45	Tata Rias Wajah Penari Putri	138

4.46	Tata Rias Wajah Penari Putra	140
4.47	Tata Rias Rambut Penari Putri Tari Matirto Suci Dewi Kandri.....	142
4.48	Tata Rias Rambut Penari Putra Tari Matirto Suci Dewi Kandri	144
4.49	Tempat Pentas Tari Matirto Suci Dewi Kandri	145
4.50	<i>Klenthing</i> sebagai Properti Penari Putri Tari Matirto Suci Dewi Kandri ..	147
4.51	Obor sebagai Properti Penari Putra Tari Matirto Suci Dewi Kandri	149
4.52	Bapak Supriyadi Menuangkan Air <i>Sendang Gede</i>	151
4.53	Prosesi Tabur Bunga dan Penuangan Air dari <i>Sendang Gede</i> ke sawah ..	152
4.54	Peserta <i>Bancaan</i> Menata <i>Sego Bancaan</i>	154
4.55	Prosesi <i>Bancaan</i>	155
4.56	Ragam Gerak <i>Lumaksana Macan Luwe</i>	156
4.57	Ragam Gerak <i>Nglunging Gadhung</i>	157
4.58	Ragam Gerak <i>Sembahan</i>	159
4.59	Ragam Gerak <i>Ndamar Kanginan</i>	160
4.60	Ragam Gerak <i>Kembang Bakung</i>	161
4.61	Ragam Gerak <i>Sekar Jagad Cakra Manggilingan</i>	162
4.62	Ragam Gerak <i>Sekar Suwun</i>	163
4.63	Ragam Gerak <i>Sembahan/Manembah</i>	164
4.64	Ragam Gerak <i>Ngombak Banyu</i>	166
4.65	Ragam Gerak <i>Ringin Sumsang</i>	167
4.66	Ragam Gerak <i>Matirta Suci</i>	168
4.67	Ragam Gerak <i>Lumaksana</i>	169

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. SK Penetapan Dosen Pembimbing	191
2. Surat Iin Penelitian	192
3. Surat Keterangan Penelitian	193
4. Biodata Narasumber	194
5. Instrumen Penelitian	196
6. Peta Kelurahan Kandri	207
7. Surat Keputusan Walikota Semarang	208
8. Dokumen Penelitian	211

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Tari Matirto Suci Dewi Kandri adalah tarian yang ditampilkan dalam upacara *Nyadran Kali* di Desa Wisata Kandri. Tari Matirto Suci Dewi Kandri berkembang di lingkungan masyarakat Desa Wisata Kandri yang menunjukkan keterkaitannya dengan kehidupan masyarakat. Tari Matirto Suci Dewi Kandri hanya ditampilkan setahun sekali, yakni setiap upacara *Nyadran Kali* di Desa Wisata Kandri, setiap bulan *Jumadil Akhir* (bulan Jawa), pada hari Kamis *Kliwon*. Tari Matirto Suci Dewi Kandri dipergelarkan di pelataran *Sendang Gede*, tempat upacara *Nyadran Kali* diselenggarakan.

Kata *Matirto* berarti mencari air, dan *suci* yang berarti bersih, dan Dewi Kandri merupakan kependekan dari Desa Wisata Kandri, sehingga *Matirto Suci Dewi Kandri* berarti mencari air bersih di Desa Wisata Kandri. Tari Matirto Suci Dewi Kandri merupakan perwujudan rasa syukur masyarakat Kandri kepada Allah yang telah melimpahkan rahmat-Nya, melalui adanya mata air yang tidak pernah surut di Desa Wisata Kandri. Tari Matirto Suci Dewi Kandri ditarikan oleh sembilan orang penari perempuan dan sembilan orang penari laki-laki. Properti yang digunakan penari perempuan berupa *klenthing* (tempat air) dan penari laki-laki berupa obor.

Tari Matirto Suci Dewi Kandri terlihat unik dilihat dari gerak, musik, tema, tata busana, tata rias, dan properti. Properti yang digunakan oleh penari

perempuan berupa *klenthing* (tempat air) yang digunakan menari. Setelah selesai menari, *Klenthing* diisi dengan air dari sumber mata air (*sendang*) terbesar di Desa Wisata Kandri, yakni *Sendang Gede*. Kesembilan penari perempuan membawa *klenthing* yang berisi air dari *Sendang Gede* untuk berjajar ke tepi sawah. Sesampai di tepi sawah, air dari *Sendang Gede* disiramkan ke sawah oleh kesembilan penari perempuan. Hal menarik lain berasal dari musik pengiring dan busana. Musik pengiring yang digunakan untuk mengiringi tarian berasal dari alat musik *Kempling* yang merupakan alat musik khas Desa Wisata Kandri. Busana yang dikenakan penari perempuan dan laki-laki berasal dari kain putih polos yang digunakan sebagai *jarik*. Hal ini mengimplikasikan bahwa ada sesuatu hal yang diyakini oleh masyarakat terdapat pada tari Matirto Suci Dewi Kandri, sehingga perlu dipertunjukkan pada upacara *Nyadran Kali*.

Adanya tari Matirto Suci Dewi Kandri merupakan wujud perkembangan dari upacara *Nyadran Kali* tanpa meninggalkan makna sesungguhnya. Tari Matirto Suci Dewi Kandri dibentuk pada tahun 2013 oleh Bapak Haryadi, dan pertama kali dipergelarkan pada upacara *Nyadran Kali* tahun 2014 (Haryadi, wawancara 14 Maret 2017). Tari Matirto Suci Dewi Kandri sempat dipergelarkan pada upacara *Nyadran Kali* pada tahun 2014 dan 2015. Pada upacara *Nyadran Kali* tahun 2016 Tari Matirto Suci Dewi Kandri tidak dipergelarkan. Hal ini disebabkan adanya suatu kendala yang terjadi pada upacara *Nyadran Kali* tahun 2015, yang menyebabkan upacara *Nyadran Kali* pada tahun 2016 diselenggarakan dengan sangat sederhana tanpa adanya tari Matirto Suci Dewi Kandri. Munculnya kembali tari Matirto Suci Dewi Kandri pada upacara *Nyadran Kali* tahun 2017

disebabkan adanya dorongan dari masyarakat yang menganggap tari Matirto Suci Dewi Kandri sebagai bentuk simbolik yang menjadi ciri khas masyarakat Desa Wisata Kandri. Ciri khas Masyarakat Desa Wisata Kandri yang dimaksud yakni sebagai penggambaran rasa syukur masyarakat Kandri kepada Allah yang telah melimpahkan rahmat-Nya melalui adanya mata air yang melimpah dan tidak pernah surut di Desa Wisata Kandri, sehingga harus dipergelarkan dalam upacara *Nyadran Kali*.

Upacara *Nyadran Kali* merupakan suatu tradisi yang setiap tahun digelar dan diselenggarakan oleh masyarakat Rukun Warga (RW) 01 Kelurahan Kandri. Munculnya upacara *Nyadran Kali* disebabkan adanya beberapa sumber mata air (*sendang*) di RW I Desa Kandri, yakni *Sendang Kidul*, *Sendang Gede*, *Sendang Jambu*, dan *Sendang Getas*. Upacara *Nyadran Kali* dilakukan sebagai bentuk syukur dengan cara membersihkan sungai dan menjaga kelestarian air sungai Kreo. Menurut cerita di masyarakat, *sendang* di Desa Kandri memiliki mata air yang sangat besar. Masyarakat khawatir air yang keluar dari *sendang* akan membanjiri desa. Akhirnya masyarakat berinisiatif untuk menutup mata air dengan *gong*, *jaddah*, dan kepala kerbau. Hal ini yang menyebabkan masyarakat RW 01 Desa Wisata Kandri selalu membawa *gong*, *jaddah*, dan kepala kerbau sebagai sesaji dalam upacara *Nyadran Kali*. Perkembangan upacara *Nyadran Kali* pada awalnya bertujuan sebagai ucapan rasa syukur. Beberapa tahun berikutnya prosesi upacara berkembang menjadi lebih modern dan menjadi kegiatan tahunan tanpa meninggalkan makna sesungguhnya.

Peneliti memilih mengkaji tari Matirto Suci Dewi Kandri karena berdasarkan hasil observasi awal peneliti melihat banyaknya simbol dan makna yang terkandung dalam tari Matirto Suci Dewi Kandri, sehingga menarik untuk dikaji. Peneliti juga beranggapan bahwa setiap simbol dalam tari memiliki makna yang berbeda, sesuai budaya yang berkembang di masyarakat sekitarnya. Perbedaan tersebut yang akan menghasilkan suatu keunikan yang menjadi daya tarik dalam suatu tarian. Peneliti mengartikan bahwa simbol dan makna yang terkandung dalam tari Matirto Suci Dewi Kandri memiliki nilai khas yang dapat diterima masyarakat Kandri, yaitu berupa suatu peringatan agar selalu bersyukur dan menjaga kelestarian alamnya, terutama menjaga ketersediaan air bersih di Kandri.

Makna yang terkandung dalam tari Matirto Suci Dewi Kandri dalam upacara *Nyadran Kali* sangat menarik untuk diteliti. Berdasarkan latar belakang, maka peneliti tertarik untuk mengkaji "*Tari Matirto Suci Dewi Kandri dalam Upacara Nyadran Kali di Desa Wisata Kandri Kecamatan Gunungpati Semarang*".

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimana bentuk upacara *Nyadran Kali* di Desa Wisata Kandri Kecamatan Gunungpati Semarang?

2. Bagaimana makna simbolik tari Matirto Suci Dewi Kandri dalam upacara *Nyadran Kali* di Desa Wisata Kandri Kecamatan Gunungpati Semarang?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui dan mendiskripsikan bentuk upacara *Nyadran Kali* di Desa Wisata Kandri Kecamatan Gunungpati Semarang
2. Mengetahui dan mendiskripsikan makna simbolik tari Matirto Suci Dewi Kandri dalam upacara *Nyadran Kali* di Desa Wisata Kandri Kecamatan Gunungpati Semarang.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian adalah sebagai berikut.

1.4.1 Manfaat Teoretis

Memberikan pengetahuan dan wawasan tentang bentuk upacara *Nyadran Kali*, bentuk dan makna simbolik tari Matirto Suci Dewi Kandri dalam upacara *Nyadran Kali* di Desa Wisata Kandri Semarang yang belum banyak diketahui mahasiswa seni tari.

1.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis ditujukan bagi koreografer tari Matirto Suci Dewi Kandri, yaitu Bapak Haryadi. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi koreografer yang dapat digunakan sebagai pegangan untuk penelitian yang akan datang, yang berhubungan dengan tari Matirto Suci Dewi Kandri. Bagi pengelola

upacara *Nyadran Kali*, diharapkan dapat memotivasi untuk melakukan persiapan yang lebih matang, sehingga dapat lebih lancar lagi dalam upacara *Nyadran Kali* pada tahun berikutnya. Bagi penari tari Matirto Suci Dewi Kandri diharapkan dapat menambah pengetahuan bentuk tari Matirto Suci Dewi Kandri, agar lebih menyesuaikan ekspresi sesuai tema tarian. Bagi masyarakat Desa Wisata Kandri agar lebih berpartisipasi dan menyemarakkan upacara *Nyadran Kali*, khususnya mempelajari tari Matirto Suci Dewi Kandri. Bagi Mahasiswa Sendratasik Universitas Negeri Semarang agar dapat menambah pemahaman mengenai bentuk upacara *Nyadran Kali*, bentuk tari Matirto Suci Dewi Kandri, dan makna simbolik tari Matirto Suci Dewi Kandri.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan disusun dengan tujuan agar pokok-pokok masalah dapat dibahas secara runtut dan terarah, sehingga mempermudah pembaca dalam memahami penulisan skripsi. Secara garis besar sistematika penulisan terdiri dari tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian isi, dan bagian akhir.

Bagian awal terdiri dari judul skripsi, persetujuan pembimbing, pengesahan kelulusan, pernyataan, motto dan persembahan, prakata, sari, daftar isi, daftar tabel, daftar foto dan daftar lampiran.

Bagian isi terdiri dari lima bab antara lain, bab I pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan skripsi. Bab II tinjauan pustaka dan landasan teoretis yang memuat tinjauan pustaka dan landasan teoretis yang berhubungan dengan

rumusan masalah yang dibahas dalam penelitian ini, yang meliputi: Upacara *Nyadran*, Bentuk Tari, Elemen Dasar Tari, Elemen Pendukung Tari, Makna Simbolik, dan Kerangka Berfikir. Bab III metode penelitian membahas tentang metode penelitian yang meliputi pendekatan penelitian, lokasi dan waktu, sasaran penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik keabsahan data, dan teknik analisis data. Bab IV hasil dan pembahasan yang memuat data-data yang diperoleh sebagai hasil penelitian dan dibahas secara deskriptif kualitatif. Data yang diperoleh meliputi bentuk upacara *Nyadran Kali*, bentuk tari Matirto Suci Dewi Kandri, dan makna simbolik tari Matirto Suci Dewi Kandri. Bab V penutup yang memuat simpulan dan saran.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

2.1 TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan pustaka adalah penelitian-penelitian relevan yang sudah pernah dilakukan sebelumnya. Tinjauan pustaka penting untuk mengetahui bagaimana hubungan antara penelitian yang dilakukan dengan penelitian yang sudah ada dan dapat mengetahui perbedaan untuk menghindari duplikasi.

Penelitian yang berkaitan tentang kajian *Makna simbolik tari Matirto Suci Dewi Kandri dalam upacara Nyadran Kali di Desa Wisata Kandri Kecamatan Gunungpati Semarang*, yang pertama dilansir dalam Jurnal Seni Tari dengan judul artikel *Bentuk Pertunjukan Kesenian Jamilin di Desa Jatimulya Kecamatan Suradadi Kabupaten Tegal* oleh Winduadi Gupita dan Eny Kusumastuti pada tahun 2012. Artikel yang ditulis Winduadi Gupita dan Eny Kusumastuti memuat bentuk dan urutan pertunjukan kesenian Jamilin di Desa Jatimulya Kecamatan Suradadi Kabupaten Tegal. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk pertunjukan kesenian Jamilin di Desa Jatimulya Kecamatan Suradadi Kabupaten Tegal meliputi pelaku, gerak, iringan, tata rias dan tata busana, tata pentas, tata suara, tata lampu dan properti serta urutan penyajian pertunjukan kesenian Jamilin yang dimulai dari organ tunggal lagu Tegal untuk menarik perhatian dan mengajak orang-orang berkumpul agar dapat menyaksikan pertunjukan inti dari kesenian Jamilin,

kemudian tari Jamilin, lawak, permainan akrobat dan sulap.

Relevansi penelitian Winduadi Gupita dan Eny Kusumastuti terletak pada kajian bentuk pertunjukan tari. Perbedaan penelitian Winduadi Gupita dan Eny Kusumastuti terletak pada objek tari, yakni tari Matirto Suci Dewi Kandri dari Kota Semarang. Perbedaan lain terletak pada bentuk tarian, baik berupa pelaku, gerak, iringan, tata rias dan tata busana, tata pentas, tata suara, tata lampu dan properti. Perbedaan lain terletak pada kajian yakni antara urutan sajian pertunjukan kesenian Jamilin dan makna simbolik tari Matirto Suci Dewi Kandri. Artikel yang ditulis Widuadi Gupita dan Eny Kusumastuti menjadi bahan kajian pada bentuk pertunjukannya dengan objek yang berbeda.

Penelitian lain yakni penelitian yang dilansir dalam *Ponte Multidiciplinary Journal of Science and Research* dalam artikel berjudul *Kuda Debog Dance for Childrens Social Development* oleh Eny Kusumastuti dan Hartono pada tahun 2017. Artikel yang ditulis Eny Kusumastuti dan Hartono memuat tentang bentuk pertunjukan tarian *Kuda Debog* dan perkembangan sosial anak dalam tari *Kuda Debog*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi sebagai metode pengumpulan data. Validitas data di diverifikasi menggunakan triangulasi. Metode analisis data adalah analisis domain, taksonomi, dan componential serta penciptaan tema untuk menggambarkan makna fokus penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bentuk pertunjukan, termasuk cerita, pelaku, gerakan, suara, *make up* properti, pola lantai, panggung pertunjukan, dan penonton. Perkembangan sosial anak terjadi dalam

persiapan pertunjukan serta selama pertunjukan kepada masyarakat dan tamu pertunjukan. Hal itu juga terjadi pada penutupan pertunjukan.

Relevansi penelitian Eny Kusumastuti dan Hartono terletak pada kajian bentuk. Perbedaan penelitian Eny Kusumastuti dan Hartono dengan penelitian ini terletak pada objek tari yakni Tari Kuda *Debog*. Artikel yang ditulis Eny Kusumastuti dan Hartono menjadi bahan kajian dalam teori bentuk yang dikemukakan Jazuli.

Penelitian lain yakni penelitian yang dilansir dalam Jurnal Harmonia dengan artikel berjudul *Makna Simbolik Tari Bedhaya Tunggal Jiwa* oleh Sestri Indah Pebrianti pada tahun 2013. Artikel yang ditulis oleh Sestri Indah Pebrianti memuat tentang alasan dipertunjukkannya tari Bedhaya Tunggal Jiwa, bentuk pertunjukan, dan makna simbolik yang terkandung pada tari Bedhaya Tunggal Jiwa. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnokoreologi untuk menggali berbagai data lapangan dalam menjelaskan mengenai persoalan yang terjadi. Hasil penelitian yaitu mengenai makna simbolik serta unsur-unsur simbolik tari Bedhaya Tunggal Jiwa. Makna simbolik terdapat pada gerak, pola lantai, kostum, iringan tari, dan properti yang sesuai dengan kondisi sosial budaya Kabupaten Demak. Keseluruhan menggambarkan kegiatan hubungan vertikal dan horisontal umat manusia.

Relevansi penelitian Sestri Indah Pebrianti terletak pada kajian makna simbolik tari. Perbedaan penelitian Sestri Indah Pebrianti dengan penelitian ini terletak pada objek tari yakni tari Bedhaya Tunggal Jiwa dari Kabupaten Demak. Perbedaan yang lain terletak pada pemaknaan tari, baik berupa gerak, tata rias,

tata busana, properti, maupun iringan tari. Artikel yang ditulis Sestri Indah Pebrianti menjadi bahan kajian dalam teori penafsiran yang dikemukakan Victor Turner untuk menganalisa makna simbolik dalam aktivitas ritual.

Penelitian selanjutnya adalah penelitian yang dilansir dalam Jurnal Harmonia dengan artikel berjudul *Ekspresi Estetis dan Makna Simbolis Kesenian Laesan* oleh Eny Kusumastuti pada tahun 2009. Penelitian yang ditulis oleh Eny Kusumastuti memuat ekspresi estetis dan makna simbolik kesenian *Laesan*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan telaah tekstual atau simbolik yang biasan disebut telaah hermeneutik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kesenian *Laesan* memiliki ekspresi estetis pada awal, inti, dan akhir acara. Unsur-unsur pendukung pertunjukan meliputi perlengkapan pentas, gerak tari, iringan, rias dan busana, dan ruang pentas. Simbol-simbol yang membentuk makna dalam proses interaksi simbolik meliputi dupa, sesaji, nyanyian pengiring, gerak tari, dan makna *trance Bandan*.

Relevansi penelitian Eny Kusumastuti terletak pada kajian makna simbolik tari. Perbedaan penelitian Eny Kusumastuti dengan penelitian ini adalah terletak pada objek yakni kesenian *Laesan*. Perbedaan lain terletak pada pemaknaan yakni antara pemaknaan kesenian *Laesan* secara keseluruhan dan pemaknaan tari Matirto Suci Dewi Kandri. Artikel yang ditulis Eny Kusumastuti menjadi bahan kajian dalam teori proses simbolik dari Hayawaka dan sebagai bahan pembanding pada makna simbolik.

Artikel selanjutnya penelitian yang dilansir dalam Jurnal Pendidikan dan Penelitian Sejarah (Pesagi) dalam artikel berjudul *Tradisi Nyadran dalam*

Menjelang Bulan Ramadhan di Desa Triharjo Kecamatan Merbau Mataram Kabupaten Lampung Selatan oleh Mita Astria, Wakidi, dan M. Basri pada tahun 2013. Artikel yang ditulis Mita Astria, Wakidi, dan M. Basri bertujuan untuk mendapatkan gambaran deskriptif mengenai tujuan diadakannya tradisi *Nyadran* yang dilakukan oleh masyarakat Jawa Desa Triharjo Kecamatan Merbau Mataram Kabupaten Lampung Selatan. Penelitian ini dilakukan dengan metode deskriptif menggunakan data angket (kuesioner). Hasil penelitian menunjukkan bahwa tujuan tradisi *Nyadran* dapat dilihat dari tiga aspek yaitu sosial ekonomi, religius, dan sosial budaya. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan tradisi *Nyadran* dari segi sosial ekonomi tidak memandang status ekonomi dan golongan, serta menjalin silaturahmi antar warga, dari segi religius tradisi *Nyadran* merupakan bentuk rasa syukur kepada Allah, mengingatkan akan kematian dan mendoakan arwah leluhur atau keluarga. Tujuan pelaksanaan tradisi *Nyadran* dari segi sosial budaya merupakan bentuk pelestarian budaya Jawa yaitu tradisi *Nyadran*.

Relevansi artikel yang ditulis Mita Astria dkk dengan penelitian ini terletak pada upacara *Nyadran*, hanya saja *Nyadran* yang ada di dalam artikel Mita Astria dkk merupakan *Nyadran Kubur*, sedangkan dalam penelitian ini *Nyadran Kali* yang didalamnya terdapat tari Matirto Suci Dewi Kandri. Artikel Mita Astria dkk menjadi bahan kajian dalam penelitian ini dalam teori *Nyadran*.

Penelitian yang dilansir dalam Jurnal *Harmonia* dalam artikel berjudul *Makna Simbolik dan Ekspresi Musik Kotekan* oleh Siti Aesijah pada tahun 2007. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data

dengan studi pustaka, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data dengan analisis interaktif dari Milles dan Huberman. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa musik *kotekan* memiliki bentuk penyajian yang sangat sederhana yang meliputi alat yang digunakan alu dan lesung, unsur musik, bentuk penyajian dengan peralatan dan pakaian yang digunakan ibu tari dalam mengolah hasil panen, makna simbolik kehidupan petani antara kaum laki-laki dan perempuan, ekspresi estetik pada pola ritmik, nilai pendidikan yang terkandung yaitu kesatuan dalam keberagaman-konsentrasi dan tenggang rasa. Berdasarkan hasil penelitian, saran yang disampaikan adalah musik kotekan perlu dikemas kembali baik dari segi musikalitas maupun penampilan agar menjadi lebih menarik dan memiliki nilai jual tinggi, perlu dilestarikan dan diwariskan kepada generasi berikutnya.

Relevansi penelitian Siti Aesijah terletak pada kajian makna simbolik seni. Perbedaan penelitian Siti Aesijah dengan penelitian ini adalah terletak pada objek yakni Musik *Kotekan* dan tari Matirto Suci Dewi Kandri. Artikel yang ditulis Siti Aesijah menjadi bahan kajian dalam teori simbol dari Geertz yang merupakan segala sesuatu (benda material, peristiwa, tindakan, ucapan, gerakan manusia) yang menandai atau mewakili sesuatu yang lain atau segala sesuatu yang telah diberi makna tertentu.

Penelitian yang dilansir dalam Jurnal Imaji dengan artikel berjudul *Kendala Penciptaan Karya oleh Mahasiswa* oleh Ni Nyoman Seriyati pada tahun 2015. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kesulitan mahasiswa dalam menciptakan karya tari pada mata kuliah Koreografi III mahasiswa Jurusan

Pendidikan Seni Tari FBS UNY. Pendekatan yang digunakan yakni pendekatan dikriptif kuantitatif, subjek penelitian mahasiswa yang mengambil mata kuliah koreografi III pada semester ganjil tahun ajaran 2013/1014 berjumlah 24 orang. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan kuesioner dan pengamatan. Teknik analisis data menggunakan statistik diskriptif. Penelitian ini dilaksanakan di Jurusan Pendidikan Seni Tari, FBS, UNY khususnya untuk mahasiswa yang menempuh kuliah pada semester 9. Hasil penelitian menunjukkan sebagai berikut mahasiswa yang mengalami kesulitan dalam penciptaan karya tari pada mata kuliah koreografi III terletak pada elemen–elemen koreografi diantaranya: penentuan cerita, tema, busana, gerak, dan musik. Adapun tingkat kesulitan dari kelima elemen tersebut cerita 2,08%, tema 2,22 %, busana 2,26 %, gerak 2,46 %, dan musik 3,10 %. Dari uraian tersebut dapat dilihat bahwa tingkat kesulitan yang paling tinggi terletak pada penentuan cerita.

Relevansi artikel Ni Nyoman Seriyati terletak pada kajian teori yang dikemukakan dalam artikel ini, yakni teori tata rias, tata busana, tempat pentas, tata cahaya, tata suara, dan properti. Perbedaan penelitian Ni Nyoman Seriyati dengan penelitian ini adalah terletak pada objek yakni penciptaan karya tari dan tari Matirto Suci Dewi Kandri. Artikel yang ditulis Ni Nyoman Seriyati menjadi bahan kajian dalam teori tata busana dan properti.

Penelitian yang dilansir dalam Jurnal Harmonia dengan artikel berjudul *Makna Tari Canthangbalung dalam Upacara Gunungan di Kraton Surakarta* oleh Dwi Wahyudiarto pada tahun 2006. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Kehadiran tari

Canthangbalung dalam gerebeg gunung memiliki makna ganda yaitu disamping sebagai hiburan, juga penjaga keselamatan serta makna-makna yang sangat filosofis, berkait dengan masyarakatnya. Simbol sebagai fenomena fisik, terlihat dalam bentuk fisik dari tari Canthangbalung dengan berbagai atribut gerak dan asesorinya. Pemaknaan simboliknya dipahami oleh masyarakat pendukung sudah diyakini semenjak jauh generasi sebelumnya.

Relevansi penelitian Dwi Wahyudiarto terletak pada kajian makna simbolik tari dalam upacara. Perbedaan penelitian Siti Aesijah dengan penelitian ini adalah terletak pada objek yakni tari Canthangbalung dan tari Matirto Suci Dewi Kandri. Artikel yang ditulis Dwi Wahyudiarto menjadi bahan kajian dalam teori busana dan simbol bagi manusia.

Penelitian selanjutnya adalah penelitian yang dilansir dalam Jurnal Harmonia dengan artikel berjudul *Seni Pertunjukan Arak-arakan dalam Upacara Tradisional Dugdheran di Kota Semarang* oleh Agus Cahyono pada tahun 2006. Penelitian yang ditulis oleh Agus Cahyono memuat makna simbolik *arak-arakan* dalam upacara ritual *dugdheran* di Kota Semarang. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa makna simbolik bentuk pertunjukan *arak-arakan* dalam upacara ritual *dugdheran* di Kota Semarang sebagai upaya dakwah bagi pemuka agama Islam, edukatif bagi orang tua, rekreatif bagi anak, dan promosi wisata bagi kepentingan masyarakat.

Relevansi penelitian Agus Cahyono terletak pada kajian makna simbolik suatu kebudayaan. Perbedaan penelitian Agus Cahyono dengan penelitian ini

adalah terletak pada objek yakni *arak-arakan* dalam *dugdheran* dengan tari Matirto Suci Dewi Kandri. Artikel yang ditulis Agus Cahyono menjadi bahan kajian dalam teori bentuk tari.

Penelitian selanjutnya adalah penelitian yang dilansir dalam Jurnal Jom FISIP dengan artikel berjudul *Makna Tari Tortor dalam Upacara Adat Perkawinan Suku Batak Toba Desa Tangga Batu Kecamatan Tampahan Kabupaten Toba Samosir Provinsi Sumatera Utara* oleh Tati Diana pada tahun 2017. Penelitian yang ditulis oleh Tati Diaba memuat makna simbolik Tari Tortor dalam Upacara Adat Perkawinan Suku Batak Toba Desa Tangga Batu Kecamatan Tampahan Kabupaten Toba Samosir Provinsi Sumatera Utara. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat Batak Toba tidak mengetahui apa makna yang terkandung pada tari *tortor* dalam upacara perkawinan Batak Toba. Upacara perkawinan di Desa Tangga Batu tidak menggunakan musik iringan berupa gondang, melainkan musik iringan diganti dengan musik *keyboard*, karena dengan alasan lebih praktis dan modren. Pergeseran saat ini untuk busana wanita sudah memakai pakaian kebaya dan ulos dililitkan di luar pakaian. Berdasarkan hasil penelitian sudah banyak masyarakat yang menjadi para *panortor* pada acara adat perkawinan meninggalkan budaya memakai ulos sebagai salah satu perangkat dalam *manortor* yang seharusnya dipakai, dan tidak jarang pula dijumpai banyak dari para panortor atau penari wanita yang tidak memakai sarung atau hanya memakai celana saja ketika akan ikut manortor sehingga mengurangi nilai kesopanan.

Relevansi penelitian Tati Diana terletak pada kajian makna simbolik tari dalam upacara. Perbedaan penelitian Tati Diana dengan penelitian ini adalah terletak pada objek yakni tari *tortor* dengan tari Matirto Suci Dewi Kandri. Artikel yang ditulis Tati Diana menjadi bahan kajian dalam teori makna menurut Coumming.

Penelitian selanjutnya adalah penelitian yang dilansir dalam Joged Jurnal Seni Tari dengan artikel berjudul *Tari Klana Alus Sri Suwela Gaya Yogyakarta Perspektif Joged Mataram* oleh Supriyanto pada tahun 2012. Penelitian yang ditulis oleh Supriyanto memuat secara konseptual kehadiran bentuk tari dapat dilihat dari wiraga, wirama, dan wirasa yang semuanya terakumulasikan di dalam konsep joged Mataram. Penulisan ini menggunakan dua pendekatan yang melatarbelakanginya, yaitu pendekatan tekstual dan pendekatan konstektual. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara konseptual kehadiran bentuk tari dapat dilihat dari wiraga, wirama, dan wirasa yang semuanya terakumulasikan di dalam konsep joged Mataram.

Relevansi penelitian Supriyanto terletak pada kajian bentuk tarinya. Artikel yang ditulis Supriyanto menjadi bahan kajian dalam teori tari dan elemen dasar tari.

Penelitian selanjutnya adalah penelitian yang dilansir dalam Jurnal Harmonia dengan artikel berjudul *Makna Simbolis Komposisi Bedaya Lemah Putih* oleh Moh. Hasan Bisri pada tahun 2005. Penelitian yang ditulis oleh Moh. Hasan Bisri memuat makna simbolis yang ada pada komposisi Bedaya Lemah Putih. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari suatu fenomena yang sama

memiliki tanda atau simbol tidak berarti dapat memunculkan tafsir yang sama dari orang yang berbeda.

Relevansi penelitian Moh. Hasan Bisri terletak pada kajian makna simbolik tari. Perbedaan penelitian Moh. Hasan Bisri dengan penelitian ini adalah terletak pada objek yakni Bedaya Lemah Putih dengan tari Matirto Suci Dewi Kandri. Artikel yang ditulis Moh. Hasan Bisri menjadi bahan kajian dalam teori makna simbolis.

Penelitian selanjutnya adalah penelitian yang dilansir dalam Jurnal Mudra dengan artikel berjudul *Tanda dan Makna Teks Pertunjukan Barongsai* oleh Agus Cahyono, Bintang Hanggoro Putro, Moh. Hasan Bisri pada tahun 2016. Penelitian yang ditulis oleh Agus Cahyono, Bintang Hanggoro Putro, Moh. Hasan Bisri memuat makna teks pertunjukan Barongsai dalam upacara ritual Imlek. Pendekatan yang digunakan adalah *performance studies*. Hasil penelitian ini makna religius dengan Tuhan, makna relasi manusia dengan leluhur dan sesama, dan makna harmoni dan atau keseimbangan antara manusia dan alam.

Relevansi penelitian Agus Cahyono, Bintang Hanggoro Putro, Moh. Hasan Bisri terletak pada kajian makna tari. Perbedaan penelitian Agus Cahyono, Bintang Hanggoro Putro, Moh. Hasan Bisri dengan penelitian ini adalah terletak pada objek yakni pertunjukan Barongsai dengan tari Matirto Suci Dewi Kandri. Artikel yang ditulis Agus Cahyono, Bintang Hanggoro Putro, Moh. Hasan Bisri menjadi bahan kajian dalam teori upacara secara etimologi.

2.2 LANDASAN TEORETIS

Teori merupakan seperangkat konstruk (konsep), definisi, dan proposisi yang berfungsi untuk melihat fenomena secara sistematis, melalui spesifikasi hubungan antar variabel, sehingga dapat berguna untuk menjelaskan dan meramalkan fenomena (Kerlinger dalam Sugiyono 2009: 52). Landasan teoretis merupakan seperangkat landasan atau dasar yang berisi konsep, definisi, dan proporsisi yang digunakan penulis dalam melakukan penelitian. Landasan teoritis pada penelitian ini meliputi teori upacara *Nyadran Kali*, bentuk tari yang terdiri dari elemen dasar tari serta elemen pendukung tari, dan makna simbolik.

2.2.1 Upacara *Nyadran*

Upacara secara etimologi memiliki arti tanda-tanda kebesaran, peralatan, dan tindakan atau perbuatan dengan tata cara tertentu yang terkait peristiwa penting yang berlaku dalam masyarakat (Cahyono, dkk 2016: 23). Upacara menurut Kusmayati (2000: 1) yakni peristiwa yang dianggap penting dilaksanakan dengan rangkaian dan tatanannya. Kehadiran suatu upacara di dalam suatu komunitas merupakan ungkapan tertentu yang berhubungan dengan bermacam-macam peristiwa yang dipandang penting bagi komunitas. Penempatan kepentingan di dalam suatu kelompok masyarakat tidak selalu sama bagi kelompok masyarakat lain. Bentuk ungkapan yang diketengahkan untuk menyambut atau sehubungan dengan peristiwa penting ini juga bermacam-macam sesuai dengan kepercayaan dan tradisi yang sudah dijalani secara turun temurun.

Upacara tradisional menurut Purwadi (2005: 1) merupakan salah satu wujud peninggalan kebudayaan. Kebudayaan adalah warisan sosial yang hanya dapat dimiliki oleh masyarakat pendukungnya dengan cara mempelajarinya. Ada cara-cara atau mekanisme dalam tiap masyarakat untuk memaksa tiap warganya mempelajari kebudayaan yang didalamnya terkandung norma-norma serta nilai-nilai kehidupan yang berlaku dalam tata pergaulan masyarakat yang bersangkutan.

Nyadran merupakan cara untuk mengagungkan, menghormati, dan memperingati roh leluhur (Partokusumo 1995: 246). Tradisi yang biasanya dilakukan di bulan *Sya'ban* (Kalender Hijriyah) atau *Ruwah* (Kalender Jawa) ini memiliki *spirit* untuk mengungkapkan rasa syukur atas segala nikmat yang telah dirasakan. Rasa syukur itu berupa ucapan terima kasih yang dilakukan secara kolektif dengan mengunjungi makam atau kuburan leluhur yang ada di suatu kelurahan atau desa. Tradisi *nyadran* ini tidak selalu dilakukan pada bulan *Ruwah*, dapat dilakukan di bulan lain tergantung kesepakatan bersama oleh warga (Prasetyo 2010: 2-3).

Pelaksanaan tradisi *nyadran* dari segi sosial ekonomi pelaksanaan tidak memandang status ekonomi dan golongan serta menjalin silaturahmi antar warga, dari segi religius tradisi *nyadran* merupakan bentuk rasa syukur kepada Allah, mengingatkan akan kematian dan mendoakan arwah leluhur atau keluarga. Tujuan pelaksanaan tradisi *nyadran* dari segi sosial budaya merupakan bentuk pelestarian budaya Jawa yaitu tradisi *nyadran* (Astria 2013: 1).

Kusmayati (2000: 11) berpendapat bahwa dalam beberapa upacara dilaksanakan dengan jalan prosesi atau *arak-arakan*. Prosesi dilakukan dari suatu

tempat menuju ke tempat lain yang berbeda atau dari suatu tempat kembali ke tempat yang sama. Tidak semua upacara dilakukan dengan cara *arak-arakan*, tetapi beberapa di antara yang dijumpai menempatkannya dalam tatanan (Kusmayati 2000: 97-98).

Penelitian mengacu pada pendapat Kusmayati (2000: 1) yang menyebutkan bahwa upacara merupakan peristiwa penting yang dilaksanakan dengan rangkaian dan tatanannya. Upacara dalam suatu komunitas berfungsi sebagai ungkapan peristiwa yang dipandang penting bagi suatu kelompok yang tidak selalu sama bagi kelompok lain.

2.2.2 Bentuk Tari

Bentuk (*form*) adalah totalitas dari karya seni. Bentuk merupakan organisasi atau satu kesatuan atau komposisi dari unsur-unsur pendukung karya (Kartika 2007: 33). Bentuk adalah wujud diartikan sebagai hasil dari berbagai elemen tari yaitu gerak, ruang dan waktu, dimana secara bersama-sama elemen-elemen itu mencapai vitalitas estetis. Apabila tanpa kesatuan itu tidak akan dipunyainya. Keseluruhan menjadi lebih berarti dari jumlah bagian-bagiannya. Proses penyatuan itu kemudian didapatkan bentuk, dan dapat disebut suatu komposisi tari (Hadi 2007: 24).

Bentuk dalam pengertian yang populer adalah wujud dari sesuatu (Sari 2013: 3). Djelantik (1999: 18) menjelaskan wujud atau rupa yaitu sesuatu yang nampak dengan mata dan tidak nampak dengan mata tetapi jelas mempunyai wujud, baik wujud yang nampak melalui mata maupun melalui telinga, atau bisa

diteliti dengan analisa, dibahas tentang komponen-komponen yang menyusunnya, serta dari segi susunan itu sendiri. Bentuk dalam seni tari merupakan rangkaian atau satu kesatuan dari beberapa gerak, seperti *tapak*, *paileh*, *pas* (langkah), *agem*, *sledet*, *tetuwek*, dan sebagainya (Djelantik 1999: 21).

Bentuk adalah bagian-bagian dari sebuah keutuhan keseluruhan (Cahyono 2006: 3). Kusumastuti dan Hartono (2017: 359) mengartikan bentuk pertunjukan adalah segala sesuatu yang menunjukkan karya seni yang dapat dinikmati oleh masyarakat sesuai dengan teori dari Jazuli tentang bentuk pertunjukan.

Tari adalah suatu bentuk pernyataan imajinatif yang tertuang melalui medium kesatuan simbol-simbol gerak, ruang, dan waktu (Jazuli 2016: 33-34). Berbicara bentuk tidak terlepas dari keberadaan struktur atau aspek (bahan/material baku dan aspek pendukung lainnya) sehingga mewujudkan suatu bentuk (Jazuli 2008: 7). Tari dalam perwujudannya senantiasa harus dihayati sebagai bentuk kemanunggalan dari suatu pola imajinatif gerak, ruang, dan waktu yang dapat dilihat dengan kasat mata (Supiyanto 2012: 12).

Bentuk tari menurut Cahyono (2006: 3) dapat dikatakan bahwa studi bentuk tari adalah studi tentang bagian-bagian dari sebuah bentuk keseluruhan tari. Bentuk tari terlihat dari keseluruhan penyajian tari, yang mencakup paduan antara elemen tari (gerak, ruang, waktu) maupun berbagai unsur pendukung penyajian tari (iringan, tema, tata busana, rias, tempat, dan tata cahaya) (Jazuli 2008: 8). Bentuk adalah wujud diartikan sebagai hasil dari berbagai elemen tari yaitu gerak, ruang, dan waktu, dimana secara bersama-sama elemen-elemen mencapai vitalitas estetis (Hadi 2007: 24).

Penelitian ini menggunakan teori bentuk atau wujud atau rupa dari Djelantik yang didukung dengan teori bentuk tari dari Jazuli. Teori bentuk dari Djelantik (1999: 18) yaitu sesuatu yang tampak dengan mata dan tidak tampak dengan mata tetapi jelas mempunyai wujud, baik wujud yang nampak melalui mata maupun melalui telinga, atau bisa diteliti dengan analisa, dibahas tentang komponen-komponen yang menyusunnya, serta dari segi susunan itu sendiri. Teori yang dikemukakan oleh Jazuli (2008: 8) dapat dirumuskan bahwa bentuk tari dapat dilihat dari elemen dasar tari dan elemen pendukung tari. Elemen dasar tari mengandung elemen gerak, ruang, dan waktu. Elemen pendukung tari terdiri dari iringan, tema, tata busana, rias, tempat, dan tata cahaya. Jazuli (2016: 60) melengkapi teorinya dengan menambah properti sebagai elemen pendukung tari.

2.2.2.1 Elemen Dasar Tari

Elemen dasar tari mengandung elemen gerak, ruang, dan waktu (Supriyanto 2012: 12). secara konseptual tari berkaitan dengan keberadaan, yaitu gerak yang terjadi dalam ruang dan dalam perjalanan waktu (Jazuli 2016: 41). Hakekat gerak, ruang, dan waktu bukanlah merupakan unsur yang terpisah. Ketiganya adalah satu kesatuan infrastruktur isi (tri tunggal), sekaligus menjadi substansi baku tari (Jazuli 2016: 45).

1. Gerak

Gerak menurut Jazuli (2016: 41) adalah pertanda kehidupan. Gerak tari muncul karena ada tenaga yang menggerakkan, dan tubuh manusia sebagai alat (instrumen) untuk bergerak (Jazuli 2016: 41). Gerak merupakan unsur penunjang

yang paling besar perannya dalam seni tari. Gerak menyebabkan terjadinya perubahan tempat, perubahan posisi dari benda, tubuh penari atau sebagian dari tubuh. Semua gerak melibatkan ruang dan waktu. Semua gerak memerlukan tenaga (Djelantik 1999: 27).

Gerak ditinjau dari penggunaan tenaga (penyebab gerak) (Jazuli 2016: 41) meliputi:

1. Intensitas adalah banyak sedikitnya tenaga yang digunakan dalam sebuah gerak.
2. Aksen adalah bagian-bagian titik gerakan yang terjadi karena penggunaan tenaga yang tidak rata.
3. Kualitas gerak ditentukan dari ketiga elemen gerak (tenaga, ruang, dan waktu) yang tidak pernah terpisah dalam gerak tubuh

Gerak berdasarkan jenisnya (Jazuli 2016: 42) meliputi:

1. Gerak maknawi/*gesture* adalah gerak wantah yang memiliki maksud tertentu berdasarkan objek yang ditiru dan atau tujuan yang diharapkan.
2. Gerak murni/*pure movement* adalah gerak yang tidak memiliki maksud tertentu karena semata-mata untuk kepentingan keindahan gerak tariannya

Gerak berdasarkan cara penyajiannya (Jazuli 2016: 42) meliputi:

1. Gerak representatif adalah gerak diperoleh atas dasar meniru (imitatif) dari objek tertentu sehingga gerakan yang dipresentasikan memiliki kemiripan dengan objek yang ditiru. Atau dapat dikatakan gerak representatif lebih ditujukan kepada intelektual, pemikiran, serta cenderung realistik dan deskriptif.

2. Gerak non-representatif yaitu gerak yang tidak menggambarkan suatu apapun dan bergantung kepada kemampuan tubuh dalam menerjemahkan dan mengelola pola ruang dan waktu, atau lebih mengarah kepada nilai rasa dan pengembangan imajinasi, dan bukan ditujukan kepada pengetahuan tentang masalah yang hendak diungkapkan.

2. Ruang

Ruang adalah sesuatu yang tidak bergerak dan diam sampai gerak yang terjadi didalamnya mengintrodusir waktu dan dengan cara demikian mewujudkan ruang sebagai suatu bentuk, suatu ekspresi khusus yang berhubungan dengan waktu yang dinamis dari gerakannya (Hadi 1996: 13).

Ruang dalam tari dapat dibedakan menjadi dua, yakni ruang yang diciptakan oleh penari dan ruang pentas atau tempat penari melakukan gerak. Ruang yang diciptakan penari adalah ruang yang langsung berhubungan dengan penari, yang batas imajinasinya adalah batas yang paling jauh yang dapat dijangkau oleh tangan dan kaki penari dalam keadaan tidak pindah tempat. Ruang pentas atau tempat penari melakukan gerak adalah wujud ruang secara nyata, merupakan arena yang dilalui penari saat melakukan gerak.

Elemen ruang meliputi garis, volume, arah, level, dan fokus pandangan (Jazuli 2016: 43), yang dijabarkan sebagai berikut.

1. Garis pada dasarnya dapat dibedakan menjadi dua yaitu garis lurus yang memberikan kesan istirahat, sedang garis-garis yang tegak lurus memberikan kesan tenang dan keseimbangan. Garis melingkar atau lengkung memberikan

kesan manis, sedang garis menyilang atau diagonal memberikan kesan dinamis (Widyastutieningrum dan Dwi Wahyudiarto 2014: 46).

2. Volume merupakan luas luas jangkauan gerak yang dapat dilakukan oleh tubuh atau medium bantu yang menyertainya (Widyastutieningrum dan Dwi Wahyudiarto 2014: 54).
3. Arah yang ditimbulkan tenaga dapat dibagi menjadi dua yaitu arah gerak dan arah hadap. Arah gerak dapat dilakukan ke depan, ke belakang, ke samping kanan-kiri. Arah hadap yaitu menunjukkan ke arah mana tubuh menghadap. Tubuh dapat menghadap ke depan, ke belakang, ke samping kanan-kiri, ke arah serong, ke arah atas-bawah (Jazuli 2016: 44).
4. Level dibedakan menjadi tiga, yakni level rendah (posisi tubuh atau badan merendah karena kaki sebagai penyangga dalam posisi ditekuk atau dalam tari Jawa disebut *mendhak*), level sedang atau medium (posisi penari berdiri dengan sempurna atau normal yang memudahkan untuk bergerak kemana saja), dan level tinggi (posisi ketinggian menentang daya berat atau tanpa ketenagaan seolah-olah penari baru saja berhenti diatas lantai yang disentuhnya) (Hadi 2011: 18).
5. Fokus pandangan yang ditujukan kepada penari yang menjadi pusat perhatian bagi penonton dapat diterapkan pada tari kelompok (Murgiyanto 1983: 25).

3. Waktu

Waktu adalah elemen lain yang menyangkut kehidupan setiap hari (Murgiyanto 1983: 25). Waktu dalam tari dapat dianalisis adanya aspek-aspek tempo, ritme, dan durasi (Hadi 2011: 26). Tempo adalah kecepatan atau

kelambatan sebuah gerak. Ritme dipahami dalam gerak sebagai pola perulangan yang teratur dari kumpulan-kumpulan bagian gerak yang berbeda kecepatannya. Durasi dipahami sebagai jangka waktu berapa lama gerak itu berlangsung (Jazuli 2016: 45).

2.2.2.2 Elemen Pendukung Tari

Elemen pendukung tari meliputi musik, tema, tata busana, tata rias, tempat pentas, tata lampu/cahaya dan suara, serta properti (Jazuli 2016: 60).

1. Musik

Musik adalah bunyi-bunyian yang teralun dengan harmoni tertentu, dan hanya dengan harmonilah musik bisa dinikmati, tanpa harmoni musik akan menjadi bunyi yang menyakitkan telinga dan menggelisahkan jiwa (Wangsa 2013: 60). Musik merupakan pasangan tari, keduanya merupakan dwi tunggal. Hal itu tampak pada fungsi musik dalam tari. Sebuah komposisi musik untuk iringan tari sangat menentukan struktur dramatik tari, karena musik dapat menentukan aksent-aksent gerak yang diperlukan dan membantu menghidupkan suasana tari (Jazuli 2016: 59).

Menurut Jazuli (2008: 16) pada dasarnya bentuk iringan tari dapat dibedakan menjadi dua, yaitu bentuk internal dan bentuk eksternal. Iringan internal adalah iringan tari yang berasal atau bersumber dari diri penarinya. Iringan eksternal adalah iringan tari yang bersumber dari luar diri penari. Jazuli (2008: 14) menyebutkan fungsi musik dalam tari dapat dikelompokkan menjadi

tiga yakni; 1) sebagai pengiring tari, 2) sebagai pemberi suasana tari, 3) sebagai ilustrasi atau pengantar tari.

2. Tema

Tema adalah pokok permasalahan dalam penggarapan karya tari, oleh karenanya tema membutuhkan pertimbangan yang serius karena tema berdampak pada pemunculan dramatik (Seriati 2015: 60). Tema biasanya merupakan suatu ungkapan atau komentar mengenai kehidupan (Jazuli 2016: 60). Tema dalam sebuah garapan dapat berbentuk literer ataupun non literer (Widiastutieningrum dan Dwi Wahyudiarto 2014: 58). Tema literer merupakan suatu yang digambarkan dengan cerita yang di dalamnya mengandung lakon yang ingin diungkapkan. Tema literer biasanya diungkapkan melalui gerak-gerak naratif. Tema non literer adalah suatu yang lebih menekankan pada penggambaran suasana emosional tertentu, tidak naratif (Jazuli 2008: 18-19).

3. Tata Busana

Tata busana tari menurut Seriyati (2015: 61) adalah penutup badan yang dapat menunjukkan peran dan karakter yang dibawakan/dimainkan oleh penari. Busana tari berfungsi untuk mendukung tema atau isi tari, dan untuk memperjelas peran-peran dalam suatu sajian tari. Busana tari yang baik bukan hanya sekedar untuk menutup tubuh semata, melainkan juga harus dapat mendukung desain ruang pada saat penari sedang menari (Jazuli 2016: 61). Penataan busana yang mampu mendukung penyajian tari akan menambah daya tarik dan dapat mempesona perasaan penontonnya. Busana tari sering mencerminkan identitas (ciri khas) suatu daerah yang sekaligus menunjuk pada tari itu berasal (Jazuli

2008: 21). Pemilihan busana dalam sajian pertunjukan untuk upacara akan memiliki maksud-maksud tertentu meskipun sesederhana pakaian yang dikenakanya (Wahyudiarto 2006: 5).

4. Tata Rias

Tata rias adalah seni menggunakan bahan-bahan kosmetika untuk mewujudkan wajah peranan dengan memberikan dandanan atau perubahan pada para pemain di atas panggung/pentas dengan suasana yang sesuai dan wajar (Harymawan 1993: 134). Jazuli (2016: 61) menjelaskan rias merupakan hal paling peka di hadapan penonton, karena penonton biasanya sebelum menikmati tarian selalu memperhatikan wajah penarinya, baik untuk mengetahui tokoh/peran yang sedang dibawakan maupun untuk mengetahui siapa penarinya. Fungsi rias antara lain untuk mengubah karakter pribadi menjadi karakter tokoh yang sedang dibawakan, untuk memperkuat ekspresi, dan untuk menambah daya tarik penampilan.

5. Tempat Pentas

Tempat pentas menurut Webster dalam Kresnata (2014: 6) suatu tempat yang tinggi dimana lakon-lakon drama dipentaskan atau suatu tempat dimana para aktor bermain. Suatu pertunjukan apapun bentuknya selalu memerlukan tempat atau ruangan guna menyelenggarakan pertunjukan itu sendiri. Di Indonesia dapat mengenal bentuk tempat pertunjukan (pentas), seperti di lapangan terbuka atau arena terbuka, di pendapa, dan pemanggungan (*staging*) (Jazuli 2016: 61).

6. Tata Lampu/Cahaya dan Suara

Tata lampu/cahaya adalah pengaturan sinar atau cahaya lampu untuk menerangi dan menyinari arena permainan serta menimbulkan efek artistik (Subagyo 2010: 1). Tata suara adalah cara untuk mengatur musik, efek bunyi maupun berbagai bunyi-bunyian yang mendukung terciptanya suasana sehingga muncul nuansa emosional yang tepat (Subagyo 2010: 2).

Tata lampu/cahaya dan tata suara merupakan unsur pelengkap sajian tari yang berfungsi membantu kesuksesan pertunjukan. Pada dasarnya manusia tidak dapat melihat dalam gelap. Penataan lampu yang bisa menghasilkan tata sinar/cahaya sesuai yang dikehendaki dalam sebuah pertunjukan memang sudah dikenal dalam kehidupan pentas, meskipun belum sepenuhnya dapat dimanfaatkan secara maksimal.

Penataan suara yang harus menimbang besar kecilnya gedung pertunjukan bila ingin memperoleh kualitas suara yang sesuai dengan apa yang dikehendaki. Penataan lampu/sinar bukanlah sekedar sebagai penerangan semata, melainkan juga berfungsi untuk menciptakan suasana atau efek dramatik dan memberi daya hidup pada sebuah pertunjukan tari, baik secara langsung maupun tidak langsung (Jazuli 2016: 62).

7. Properti

Properti adalah semua peralatan yang dipergunakan untuk kebutuhan tari (Seriati 2016: 62). Properti bisa disebut juga perlengkapan. Ada dua jenis perlengkapan yang secara langsung berhubungan dengan penampilan tari yakni *dance property* dan *stage property*. *Dance property* adalah segala perlengkapan

atau peralatan yang terkait langsung dengan penari, seperti berbagai bentuk senjata, asesoris yang digunakan dalam menari. *Stage property* adalah segala perlengkapan atau peralatan yang berkaitan langsung dengan pentas/pemanggungan guna mendukung suatu pertunjukan tari, seperti bentuk-bentuk hiasan, pepohonan, bingkai, gambar-gambar yang berada pada latar belakang (*backdrop*), dan sebagainya (Jazuli 2016: 62-63).

2.2.3 Makna Simbolik

Makna simbolik berasal dari kata makna dan simbol. Makna merupakan sesuatu yang bersifat relasional. Kekosongan berarti apa saja dalam kekosongannya itu sendiri dan segala sesuatunya baru bermakna karena adanya suatu relasi sejenis yang dilekatkannya (dimaknainya) (Satrianto 2010: 227).

Teori makna tidak terlepas dari teori hermeneutik. Hermeneutika adalah proses penguraian yang beranjak dari isi dan makna yang nampak ke arah makna terpendam dan tersembunyi. Hermeneutika harus terkait dengan teks simbol yang memiliki multi makna (*multiple meaning*), ia dapat membentuk suatu kesatuan sematik yang memiliki (seperti dalam mitos) makna permukaan yang betul-betul koheren dan sekaligus mempunyai signifikansi lebih dalam (Palmer 2003: 48).

Sari (2009: 2) menjelaskan hermeneutik merupakan teori yang mengkaji makna, penafsiran, interpretasi masyarakat subyek dan peneliti mengenai sesuatu fenomena sosial budaya. Dalam menafsirkan suatu fenomena tertentu yang terjadi di sekitarnya, masyarakat akan memiliki cara pandang dan ungkapan (ekspresi) tersendiri terhadap fenomena tersebut.

Diana (2017: 5) menggunakan teori dari Coumming (1999) yang menyatakan teori makna melalui tiga pendekatan. Ketiga bagian itu yaitu simbol dalam bahasa yang dilihat dari: 1)perspektif referensial (makna dalam dunia) berarti entitas dalam dunia luar, 2) perspektif psikologi (makna dalam pikiran) berarti referensi dalam pikiran, 3) perspektif sosial (makna dalam tindakan) berarti dilakukan melalui bahasa.

Berger (2010: 27) menyebutkan simbol merupakan jenis tanda dimana hubungan antara penanda dan petanda seakan-akan bersifat arbitrer. Konsekuensinya, hubungan kesejarahan akan mempengaruhi pemahaman. Menurut Hayawaka dalam Kusumastuti (2009: 2) menjelaskan proses simbolik terdapat pada semua tingkat peradaban manusia dari yang paling sederhana bawah sampai pada kelompok yang paling atas. Bagi manusia, dengan simbol-simbol manusia dapat menemukan arah perbuatannya dan memberikan keterangan-keterangan tentang pengetahuan dunia (Wahyudiarto 2006: 3).

Simbol seni merupakan perwujudan makna. Aesijah (2007: 6) menggunakan teori simbol dari Geertz yakni segala sesuatu (benda material, peristiwa, tindakan, ucapan, gerakan manusia) yang menandai atau mewakili sesuatu yang lain atau segala sesuatu yang telah diberi makna tertentu. Simbol atau lambang mempunyai makna atau arti yang dipahami dan dihayati bersama dalam kelompok masyarakatnya. Simbol atau lambang memiliki bentuk dan isi atau disebut makna. Bentuk simbol merupakan wujud lahiriah, sedangkan isi simbol merupakan arti atau makna.

Definisi simbol secara implisit mengatakan bahwa makna simbol tidaklah terdapat pada simbol itu sendiri. Makna diberikan oleh yang menggunakan simbol, yakni manusia (Bisri 2005: 3). Proses simbolik merupakan wujud lahiriah, sedangkan isi simbol merupakan arti atau makna. Proses simbolik terjadi pada saat manusia menciptakan simbol dengan cara membuat suatu kesepakatan tentang sesuatu untuk menyatakan sesuatu (Kusumastuti 2009: 2).

Menurut Pebrianti (2013: 122) dalam menganalisis makna simbolik aktivitas ritual, digunakan teori penafsiran yang dikemukakan Victor Turner yaitu: 1) *Exegetical meaning* yaitu makna yang diperoleh dari informan warga setempat tentang perilaku ritual yang diamati. Hal ini, perlu dibedakan antara informasi yang diberikan oleh informan awam dan pakar. Seorang peneliti juga harus tahu pasti apakah penjelasan yang diberikan informan itu benar-benar representatif atau hanya penjelasan dari pandangan pribadi yang unik; 2) *Operational meaning* yaitu makna yang diperoleh tidak terbatas pada perkataan informan, melainkan dari tindakan yang dilakukan dalam ritual. Pengamatan seharusnya tidak hanya mempertimbangkan simbol tetapi sampai pada interpretasi struktur dan susunan masyarakat yang menjelaskan ritual; 3) *Positional meaning* yaitu makna yang diperoleh melalui interpretasi terhadap simbol dalam hubungannya dengan simbol lain secara totalitas.

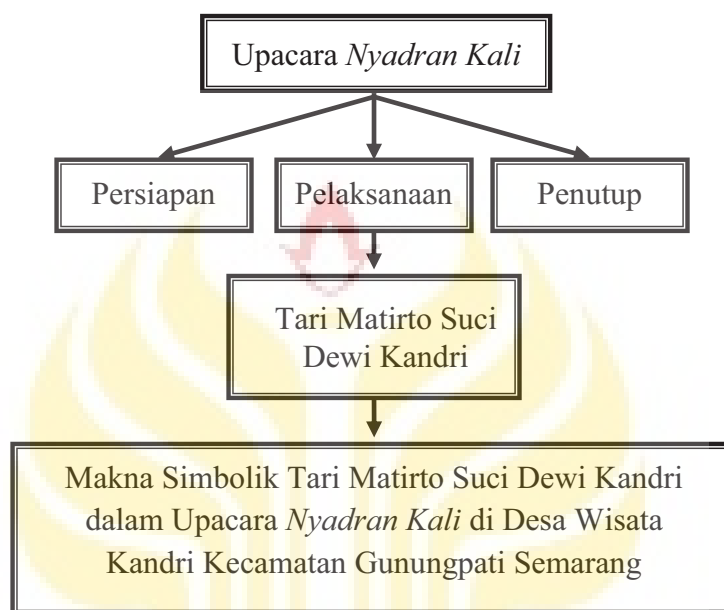
Penelitian ini menggunakan teori simbol seni dari Geertz yang mengartikan simbol adalah segala sesuatu (benda material, peristiwa, tindakan, ucapan, gerakan manusia) yang menandai atau mewakili sesuatu yang lain atau segala sesuatu yang telah diberi makna tertentu. Teori simbol seni dari Geertz

didorong dengan teori penafsiran yang dikemukakan Victor Turner yang memuat cara menganalisis makna simbolik dalam ritual yaitu: 1) *Exegetical meaning* yaitu makna yang diperoleh dari informan warga setempat tentang perilaku ritual yang diamati, 2) *Operational meaning* yaitu makna yang diperoleh tidak terbatas pada perkataan informan, melainkan dari tindakan yang dilakukan dalam ritual, 3) *Positional meaning* yaitu makna yang diperoleh melalui interpretasi terhadap simbol dalam hubungannya dengan simbol lain secara totalitas.



2.3 Kerangka Berfikir

Penelitian ini menggunakan kerangka berfikir seperti pada bagan 2.1 berikut.



Bagan 2.1 Kerangka Berpikir
Tari Matirto Suci Dewi Kandri dalam Upacara *Nyadran Kali*
di Desa Wisata Kandri Kecamatan Gunungpati Semarang
(sumber: Wahidah W. M. 2017)

Bagan 2.1 menjelaskan *Tari Matirto Suci Dewi Kandri dalam Upacara Nyadran Kali di Desa Wisata Kandri Kecamatan Gunungpati Semarang* yang di dalamnya terdapat upacara *Nyadran Kali* dan tari Matirto Suci Dewi Kandri. Upacara *Nyadran Kali* memiliki rangkaian kegiatan penting di dalamnya yang terdiri dari tiga tahapan, yakni tahap persiapan, pelaksanaan, dan penutup. Tahap persiapan di dalamnya terdapat tari Matirto Suci Dewi Kandri, yang memiliki makna simbolik dalam gerak, musik, tema, tata busana, tata rias, dan properti.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Upacara *Nyadran Kali* merupakan suatu tradisi tahunan yang digelar dan diselenggarakan oleh masyarakat RW 01 Kelurahan Kandri yang dilaksanakan setiap hari Kamis *Kliwon* pada bulan *Jumadil Akhir* (bulan Jawa). Upacara *Nyadran Kali* dilakukan sebagai ungkapan rasa syukur masyarakat Kandri terhadap melimpahnya air *sendang* yang ada di Desa Wisata Kandri. Upacara *Nyadran Kali* memiliki rangkaian kegiatan penting di dalamnya, yang terdiri dari tiga tahapan, yakni tahap persiapan, pelaksanaan, dan penutup. Persiapan dalam Upacara *Nyadran Kali* terdiri dari pelaksanaan *mujahadah* dan bersih desa. Pelaksanaan upacara *Nyadran Kali* terdiri dari *arak-arakan*, tari Matirto Suci Dewi Kandri, dan penuangan air *Sendang Gede*. Penutup dalam Upacara *Nyadran Kali* terdiri dari pelaksanaan *bancaan*.

Makna simbolik tari Matirto Suci Dewi Kandri muncul melalui gerak, musik, tema, tata rias, tata busana, dan properti. Gerak dalam tari Matirto Suci Dewi Kandri secara keseluruhan memiliki makna simbolik sebagai masyarakat Kandri, atau manusia yang hidup di dunia, dari lahir, dewasa, tua, dan meninggal. Makna simbolik dalam musik tari Matirto Suci Dewi Kandri diwujudkan melalui lirik lagu *Koyun* yang berupa permohonan manusia kepada Allah untuk selalu diberikan keselamatan hidup di dunia dan di Akhirat. Makna simbolik dalam tema Tari Matirto Suci Dewi Kandri yakni sebagai wujud kehidupan masyarakat kandri

dan perwujudan rasa syukur masyarakat Kandri kepada Allah. Makna simbolik dalam tata busana tari Matirto Suci Dewi Kandri diwujudkan melalui pemakaian kain putih polos, kain jarik terang bulan, dan *slepe* yang digunakan penari perempuan. Makna simbolik dalam tata rias diwujudkan melalui penggunaan rias wajah korektif yang menyimbolkan kecatikan dan ketampanan warga Kandri. Makna simbolik dalam properti tari Matirto Suci Dewi Kandri yakni obor yang merupakan alat penunjuk kehidupan manusia. Selain obor, *klenthing* juga memiliki makna simbolik yang merupakan alat untuk menyimpan rahmat Allah.

5.2 Saran

1. Koreografer agar menetapkan bentuk tari Matirto Suci Dewi Kandri, sehingga dapat menjadi tarian khas pada upacara *Nyadran Kali* di Desa Wisata Kandri.
2. Pengelola upacara *Nyadran Kali* agar melakukan persiapan yang lebih matang, sehingga dapat lebih lancar lagi dalam upacara *Nyadran Kali* pada tahun berikutnya.
3. Penari tari Matirto Suci Dewi Kandri agar lebih menyesuaikan ekspresi sesuai tema tarian.
4. Masyarakat Desa Wisata Kandri agar lebih berpartisipasi dan menyemarakkan upacara *Nyadran Kali*, khususnya mempelajari tari Matirto Suci Dewi Kandri.

DAFTAR PUSTAKA

- Aesijah, Siti. 2007. "Makna Simbolik dan Ekspresi Musik Kotekan". *Jurnal Harmonia Edisi Khusus*. 8(3) : 1-9. Diunduh di <http://download.portalgaruda.org/article.php?article=135822&val=5651&title=MAKNA%20SIMBOLIK%20DAN%20EKSPRESI%20MUSIK%20KOTEKAN> tanggal 20 Januari 2017.
- Astria, dkk. 2013. "Tradisi Nyadran dalam Menjelang Bulan Ramadhan di Desa Triharjo Kecamatan Merbau Mataram Kabupaten Lampung Selatan". *Jurnal Pendidikan dan Penelitian Sejarah (Pesagi)*. 1(5) : 1-12. Diunduh di http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/PES/article/view/3066/pdf_30 tanggal 25 Januari 2017.
- Berger, Arthur Asa. 2010. *Pengantar Semiotika Tanda-Tanda dalam Kebudayaan Kontemporer*. Terjemahan Dwi Satrianto. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Bisri, Moh. Hasan. 2005. "Makna Simbolis Komposisi Bedaya Lemah Putih". *Jurnal Harmonia*. IV(2) : 1-7.
- Cahyono, Agus. 2006. "Seni Pertunjukan Arak-arakan dalam upacara Tradisional Dugdheran di Kota Semarang". *Jurnal Harmonia*. VII(3) : 1-11. Diunduh di <http://download.portalgaruda.org/article.php?article=135726&val=5651> tanggal 31 Agustus 2017.
- Cahyono, Agus, Bintang Hanggoro Putro, dan Moh. Hasan Bisri. 2016. "Tanda dan Makna Teks Pertunjukan Barongsai". *Jurnal Mudra*. 31(1) : 22-36.
- Diana, Tati. 2017. "Makna Tari Tortor dalam Upacara Adat Perkawinan Suku Batak Toba Desa Tangga Batu Kecamatan Tampahan Kabupaten Toba Samosir Provinsi Sumatera Utara". *Jurnal Jom FISIP*. 4(1) : 1-14. Diunduh di <https://media.neliti.com/media/publications/117761-ID-none.pdf> tanggal 31 Agustus.
- Djelantik. 1999. *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Gupita, Winduadi dan Eny Kusumastuti. 2012. "Bentuk Pertunjukan Kesenian Jamin di Desa Jatimulya Kecamatan Suradadi Kabupaten Tegal". *Jurnal Seni Tari*. 1(1) : 1-11. Diunduh di <https://scholar.google.co.id/citations?>

view_op=view_citation&hl=en&user=xgCVRhgAAAAJ&citation_for_view=xgCVRhgAAAAJ:hqOjcs7Dif8C tanggal 25 Januari 2017.

Hadi, Sumandiyo. 1996. *Aspek-aspek Dasar Koreografi Kelompok*. Yogyakarta: Manthili.

----- 2007. *Kajian Tari Teks dan Konteks*. Yogyakarta: Pustaka book Publisher.

Harymawan. 1993. *Dramaturgi*. Bandung: Djatnika.

Jazuli, M. 2008. *Pendidikan Seni Budaya Suplemen Pembelajaran Tari*. Semarang: Universitas Negeri Semarang Press.

----- 2016. *Peta Dunia Seni Tari*. Sukoharjo: CV. Farishma Indonesia.

Kartika, Sony Dharsono. 2007. *Kritik Seni*. Bandung: Rekayasa Sains.

Kresnata, Danang Adi. 2014. *Gedung Teater Serbaguna di Surakarta (Pendekatan pada Arsitektur Dekonstruksi)*. Skripsi. Surakarta: Program Sarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta. Diunduh di http://eprints.ums.ac.id/28195/17/PUBLIKASI_ILMIAH.pdf tanggal 2 April 2017.

Kusmayati, Hermien. 2000. *Arak-arakan Seni Pertunjukan dalam Upacara Tradisional di Madura*. Yogyakarta: Yayasan Untuk Indonesia.

Kusumastuti, Eny. 2009. "Ekspresi Estetis dan Makna Simbolis Kesenian Laesan". *Jurnal Harmonia*. 9(1) : 1-9. Diunduh di <http://download.portalgaruda.org/article.php?article=135699&val=5651> tanggal 5 Februari 2017.

Kusumastuti Eny dan Hartono. 2017. "Kuda Debog Dance for Children's Social Development". *Jurnal Ponte Multidiciplinary Jurnal of Science and Research*. 73(6) : 355-371. Diunduh di www.pontejurnal.net tanggal 31 Juli 2017.

Miles, Matthew dan Michael Huberman. 2009. *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*. Terjemahan Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta: UI Press.

Murgiyanto, Sal. 1983. *Koreografi Pengetahuan Dasar Komposisi Tari*. Jakarta: Ditjendasmen Depdikbud.

- Palmer, Richard E. 2003. *Hermeneutika Teori Baru Mengenai Interpretasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Partokusumo, Karkono Kamajaya. 1995. *Kebudayaan Jawa, dan Perpaduannya dengan Islam*. Yogyakarta: IKAPI Cabang Yogyakarta.
- Pebrianti, Sestri Indah. 2012. "Makna Simbolik Tari Bedhaya Tunggal Jiwa". *Jurnal Harmonia*. 13(2) : 120-131. Diunduh di <http://download.portalgaruda.org/article.php?article=149792&val=5651> tanggal 20 Januari 2017.
- Prasetyo, Yanu Endar. 2010. *Mengenal Tradisi Bangsa*. Yogyakarta: Insist Media Utama (IMU).
- Purwadi. 2005. *Upacara Tradisional Jawa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Putra, Heddy Shri Ahimsa. 2007. "Etnosains untuk Etnokoreologi Nusantara (Antropologi dan Khasanah Tari)". Dalam Pramutomo (Ed.). *Etnokoreologi Nusantara*. Halaman 86-110. Surakarta: ISI Press.
- Sari, Arlinda Chikmata. 2009. *Kajian Antropologi-Hermeneutik Tentang Makna Kesenian Topeng Ireng Bagi Kelompok Pemuda Perwira Rimba*. Skripsi. Semarang: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang. Diunduh di www.google.co.id/amp/s/jingganyasinja.wordpress.com/2010/08/31/kajian-antropologi-hermeneutik-tentang-makna-kesenian-topeng-ireng-bagi-kelompok-pemuda-perwira-rimba/ tanggal 20 Mei 2017.
- Sari, Kartika Masria, Afifah Asriati, dan Darmawati. 2013. "Struktur Gerak Tari Tupai Jonjang di Kanagarian Lumbo Kecamatan IV Jurai Kabupaten Pesisir Selatan". *E-Jurnal Sendratasik FBS Universitas Negeri Padang*. 2(1) : 1-8. Diunduh di <http://download.portalgaruda.org/article.php?article=101235&val=1538> tanggal 31 Agustus 2017.
- Sedyawati, Edi. 2007. "Etno-koreologi Nusantara: Perspektif, Paradigma, dan Metodologi". Dalam Pramutomo (Ed.). *Etnokoreologi Nusantara*. Halaman 70-75. Surakarta: ISI Press.
- Seriati, Ni Nyoman. 2015. "Kendala Penciptaan Tari oleh Mahasiswa". *Jurnal Imaji*. 13(1) : 53-63. Diunduh di <http://download.portalgaruda.org/article.php?article=307544&val=488&title=KENDALA%20PENCIPTAAN%20KARYA%20TARI%20OLEH%20MAHASISWA> tanggal 6 April 2017.

- Soedarsono. 2007. "Penegakan Etnokoreologi sebagai Sebuah Disiplin". Dalam Pramutomo (Ed.). *Etnokoreologi Nusantara*. Halaman 1-13. Surakarta: ISI Press.
- Subagyo, Heru. 2010. *Bahan Ajar SMP*. Diunduh di <https://teaterku.wordpress.com/> tanggal 6 April 2017.
- Sudjana, Nana dan Ibrahim. 2014. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. VIII. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- 2015. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Supriyanto. 2012. "Tari Klana Alus Sri Suwela Gaya Yogyakarta Perspektif Joged Mataram". *Joged Jurnal Seni Tari*. 3(1) : 9-24. Diunduh di file:///C:/Users/user/Downloads/2-10-1-PB%20(1).pdf tanggal 31 Agustus 2017.
- Syaifudin, Ahmad, dkk. 2014. *Pedoman Penulisan Skripsi*. Semarang: Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang.
- Wahyudiarto, Dwi. 2006. "Makna Tari Chanthangbalung dalam Upacara Gunung di Kraton Surakarta". *Jurnal Harmonia*. 7(3) : 1-11. Diunduh di <https://media.neliti.com/media/publications/63943-ID-makna-tari-canthangbalung-dalam-upacara.pdf> tanggal 31 Agustus 2017.
- Wangsa, Teguh. 2013. *Mukjizat Musik Terapi Jitu Kecerdasan Anak Melalui Musik*. Yogyakarta: Lintang Aksara.
- Widyastutieningrum, dkk. 2014. *Pengantar Koreografi*. Surakarta: ISI Press Surakarta.